

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Bayi adalah anak dengan rentang usia 0 – 12 bulan. Masa bayi merupakan bulan pertama kehidupan kritis karena bayi akan mengalami adaptasi terhadap lingkungan. Indikator kesehatan suatu bangsa masih dilihat dari tinggi atau rendahnya angka kematian bayi (Silvia *et al.* 2015).

Dalam jurnal Silvia *et al.* 2015 mengatakan World Health Organization (2009) angka kematian neonatal sebesar 37% diantara kematian balita di negara berkembang 75% dari angka kematian neonatal terjadi selama minggu pertama, dan terjadi angka kematian 25% sampai 45% dalam 24 jam pertama.

Menurut Silvia *et al.* 2015 mengatakan bahwa World Health Organization (WHO) Mendefinisikan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Sebagai bayi yang terlahir dengan berat kurang dari 2500 gram. BBLR masih terus menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan secara global karena efek jangka pendek maupun jangka panjangnya terhadap kesehatan.

Dalam jurnal Silvia *et al.* 2015 mengatakan bahwa angka prevelensi menurut Pantiwati (2010) diperkirakan 15% dari seluruh kelahiran didunia dengan batasan 3,3%-3,8% dan lebih sering terjadi di negara-negar yang sering berkembang atau sosial ekonomi rendah. Secara statistik 35 kali lebih tinggi dibanding pada bayi dengan berat lahir lebih dari 2500 gram.

Dalam jurnal Wahyu D *et al.* 2017 mengatakan bahwa menurut hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013,prevelensi bayi BBLR di Indonesia diperkirakan mencapai 2.103 bayi dari 18.948 bayi (11,1%) yang ditimbang dalam kurun waktu 6-48 jam setelah melahirkan.

Berdasarkan Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007, kematian bayi di Indonesia mencapai 34/1000 KH, sekitar 56% kematian bayi terjadi pada periode sangat dini(neonatal), sementara target

(MDG) pada tahun 2015 menurunkan AKB menjadi 23/1000 kelahiran hidup (Daswanti, 2016). Berdasarkan profil kesehatan provinsi Jawa Tengah pada tahun 2015 angka kematian neonatal di Jawa Tengah sebesar 7,2/1.000 kelahiran hidup, Angka kematian neonatus tertinggi adalah Kabupaten Kendal yaitu 100/1000 kelahiran hidup, diikuti kota Pekalongan yaitu 95,56/1000 kelahiran hidup, kabupaten Salatiga yaitu 89,03/1000 kelahiran hidup, kabupaten Grobogan yaitu 82,20/1000 kelahiran hidup, dan kabupaten Sragen yaitu 67,93/1000 kelahiran hidup. Kabupaten/kota AKN paling rendah adalah kabupaten Banyumas yaitu 6,62/1.000 kelahiran hidup, diikuti Magelang 24,35/1.000 kelahiran hidup, kabupaten Pekalongan yaitu 31,05/1.000 kelahiran hidup, dan kabupaten Brebes yaitu 45,44/1000 kelahiran hidup.

BBLR mempunyai kebutuhan khusus diantaranya adalah kebutuhan untuk mempertahankan kehangatan suhu tubuh dan inkubator merupakan salah satu tempat yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut sehingga tidak terjadi hipotermi. Hampir di seluruh rumah sakit besar, perawatan BBLR menggunakan fasilitas inkubator, bahkan *radiant heater* untuk mencegah hipotermi, tetapi kedua alat tersebut relatif mahal dan rumit dalam hal pemeliharaan. Jumlahnya sangat terbatas, juga sering terjadi infeksi nosokomial karena pemakaian inkubator kadang-kadang lebih dari satu bayi, oleh karena itu perawatan di rumah sakit menjadi lebih lama. Dengan demikian ,BBLR membutuhkan perawatan yang sangat kompleks berupa infrastruktur yang mahal serta staf yang memiliki keahlian tinggi. Kondisi tersebut sering sekali menjadi sebuah pengalaman yang sangat mengganggu bagi keluarga terutama bagi seorang ibu.(Daswanti,2016)

Menurut Zakiah *et al.* 2013 mengungkapkan di Indonesia, perawatan bayi BBLR masih memprioritaskan pada penggunaan inkubator tetapi keberadaannya masih sangat terbatas. Hal ini menyebabkan morbiditas dan mortalitas BBLR menjadi sangat tinggi, bukan hanya akibat kondisi prematuritasnya, tetapi juga diperberat oleh hipotermia dan infeksi nosokomial.

Menurut Daswanti, 2016 mengatakan bahwa perawatan metode kangguru merupakan cara yang efektif karena bayi dirawat bersama dengan ibunya dengan tujuan memenuhi kebutuhan bayi yang paling mendasar yaitu kehangatan, air susu ibu, perlindungan dari infeksi, stimulasi perkembangan, keselamatan dan kasih sayang. Perawatan metode kangguru memberi kesempatan kepada bayi dirawat bersama dengan ibunya sehingga menimbulkan *bounding attachment* antara ibu dan bayi, meningkatkan sensitivitas ibu terhadap bayi, serta secara bertahap dapat mentransfer ketrampilan dan tanggung jawab untuk menjadi pengasuh utama anak dan memenuhi kebutuhan fisik dan emosional anak.

Presentasi Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) Di daerah Sragen tahun 2014 sebesar 569 (3,8%), terjadi peningkatan dari tahun 2013 jumlah bayi baru yang lahir berat rendah sejumlah 529 (3,45). Penyebab terjadinya Bayi Berat Lahir Rendah bisa karena ibu hamil anemia, kurang suplay gizi waktu dalam kandungan, ataupun lahir kurang bulan. Bayi yang lahir berat badan rendah perlu penanganan serius, karena pada kondisi tersebut bayi mudah mengalami hipotermia (Depkes Sragen 2014)

Jumlah Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di RSUD dr.Soehadi Prijonegoro Kabupaten Sragen dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2017 mengalami peningkatan, dengan jumlah BBLR tahun 2016 yaitu sebanyak 213 bayi lahir dengan berat lahir rendah dan tahun 2017 mengalami peningkatan dengan jumlah bayi 320 bayi yang lahir dengan berat rendah. Di rumah sakit dr.Soehadi Prijonegoro Sragen metode perawatan kangguru menurut data wawancara dengan perawat ruang Perinatologi belum dilakukan secara maksimal dikarenakan sistem perawatan pisah antara ibu dan anak, perawatan kangguru sendiri hanya saja dilakukan sebagai pendidikan kesehatan kepada ibu dengan bayi berat lahir rendah yang akan pulang, dan tidak ada indikasi khusus untuk dilakukan metode kangguru karena inkubator tersedia banyak di ruang perinatologi rumah sakit dr.Soehadi Prijonegoro. (RSUD Sragen 2018)

Perawatan Metode Kanguru atau PMK adalah salah satu metode keperawatan yang diberikan kepada bayi dengan menggunakan dan penerapan dekapan oleh ibu dengan kontak kulit secara terus menerus . Perawatan Metode Kanguru merupakan salah satu perawatan yang efektif bagi bayi BBLR. PMK ini sangat efektif mengontrol suhu tubuh bayi, dan di kombinasi dengan pemberian ASI eksklusif menjalin hubungan batin yang kuat antara bayi dan ibu. Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) yang mendapat perawatan di inkubator dengan kondisi lingkungan di *Neonatal Intensive Care Unit* (NICU), berupa kebisingan, pencahayaan dan bau-bauan, penggunaan alat dan prosedur dapat menimbulkan stress fisiologis. Metode kanguru berdampak baik terhadap fisiologis dan meningkatkan interaksi orang tua dan membantu keluarga dalam perkembangan bayinya.

Karena dari data tersebut angka kematian akibat bayi berat lahir rendah (BBLR) sangat tinggi, dibutuhkan sekali metode kanguru yang berguna untuk meningkatkan suhu tubuh dan menstabilkan suhu tubuh pada bayi berat lahir rendah (BBLR).

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan Perawatan Metode Kanguru (PMK) pada Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) yang mengalami hipotermia, karena pada bayi berat lahir rendah sangat mudah kehilangan panas.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan hasil diatas rumusan masalah pada penelitian ini adalah “ Apakah Penerapan Perawatan Metode Kanguru berpengaruh terhadap Peningkatan Suhu pada Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR).”

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan umum :

Untuk mengetahui pemanfaatan penerapan metode kanguru terhadap peningkatan suhu tubuh pada bayi berat lahir rendah.

Tujuan khusus :

1. Mendeskripsikan hasil pengamatan suhu tubuh pasien sebelum dilakukan penerapan metode kangguru.
2. Mendeskripsikan hasil pengamatan suhu tubuh pasien sesudah dilakukan penerapan metode kangguru.
3. Mendeskripsikan perubahan suhu tubuh pasien sebelum dan sesudah dilakukan penerapan metode kangguru.

D. MANFAAT PENELITIAN

1) Bagi Pendidik

Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan kualitas asuhan keperawatan dengan pemberian metode kangguru pada pasien bayi berat lahir rendah yang hipotermi.

2) Bagi Penulis

- a. Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penerapan metode kangguru terhadap peningkatan suhu tubuh pada bayi berat lahir rendah.
- b. Menambah ketrampilan dalam penerapan metode kangguru terhadap peningkatan suhu tubuh pada bayi berat lahir rendah.

3) Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan dalam pelaksanaan dan meningkatkan asuhan keperawatan secara komprehensif melalui terapi non farmakologi dengan metode kangguru pada bayi berat lahir rendah dengan hipotermi.

4) Bagi profesi keperawatan

Agar dapat mengaplikasikan metode kangguru pada bayi berat lahir rendah.

5) Bagi orang tua

Agar orang tua dapat mengaplikasikan metode kangguru dalam merawat bayinya dengan berat lahir rendah.